

PEMBELAJARAN REKA CERITA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA

Hani Dwi Anzani

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Pos-el: anzanihanidwi@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Reka Cerita Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang timbul selama pembelajaran menulis naskah drama di kelas XI IPA 4 SMAN 4 Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran menulis naskah drama melalui teknik pembelajaran reka cerita gambar. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik reka cerita gambar adalah pembelajaran bercerita berdasarkan gambar. Gambar tersebut berisi suatu aktivitas yang mencerminkan maksud atau gagasan tertentu. Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Bandung dengan subjek penelitian kelas XI IPA 4 yang berjumlah 44 siswa. Peneliti mendeskripsikan secara objektif permasalahan pembelajaran di kelas yang menyangkut perbaikan, peningkatan, dan pengelolaan kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama. Pada siklus pertama nilai rata-rata siswa adalah 70,5 dan pada siklus kedua nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 84,25. Nilai siswa pada siklus kedua sudah mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menulis naskah drama dengan baik dan teknik reka cerita gambar cocok digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Kata kunci: *menulis naskah drama, teknik reka cerita gambar, ptk.*

ABSTRACT

Design Story Picture Learning to Enhance Capabilities Writing Script Drama. This research is motivated by the problems that arise during the learning playwriting class XI IPA 4 SMAN 4 Bandung. The purpose of this study was to describe the results of learning playwriting through their learning techniques picture story. This classroom action research conducted in two cycles. Technique of design story picture was learning story telling based on a picture. The picture shows an activity that reflects a particular purpose or idea. This research was conducted in SMAN 4 Bandung with research subjects in class XI IPA 4 totaling 44 students. Researchers describe objectively the problems of learning in the classroom concerning repairs, upgrades, and classroom management. The results showed an increase in students' ability to write a play. In the first cycle of students' average score was 70.5 and the second cycle students' average score increased to 84.25. Value of students in the second cycle has been reached minimum criteria graduation (KKM). This shows that students are able to write a script well and their design picture stories technique suitable for use in learning playwriting.

Keywords: *playwriting, design story picture technique, classroom action research*

PENDAHULUAN

Suatu bangsa dikatakan telah memiliki kebudayaan yang maju jika masyarakatnya telah membiasakan diri dalam kegiatan literasi. Kegiatan literasi adalah kegiatan baca-tulis. Berdasarkan fakta sejarah telah terbukti bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang meninggalkan karya tulis. Kondisi yang terjadi pada masyarakat Indonesia masih melekatnya budaya malas dan sulit menghasilkan karya tulis.

Pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah pun masih dianaktirikan dibandingkan dengan pembelajaran menyimak, berbicara dan membaca. Hal inilah yang menjadi pemicu rendahnya mutu kemampuan menulis siswa. Pembelajaran sastra sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas memiliki keterkaitan dengan pembelajaran menulis. Sastra merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang mendapat perhatian dan

dianggap sulit oleh siswa. Siswa lebih memilih belajar ilmu pengetahuan alam dan sosial serta bahasa Inggris karena mempunyai pengaruh yang penting bagi masa depan mereka. Sejalan dengan itu, Tarigan (1986:186) berpendapat bahwa pengajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah.

Drama merupakan salah satu genre sastra yang cukup digemari pembaca. Namun, menulis sebuah naskah drama tidak semudah menggemarinya. Untuk dapat membuat karya sastra yang baik, tentunya siswa membutuhkan pengalaman membaca yang memadai. Kenyataannya masih banyak siswa yang merasa kesulitan ketika akan mulai menulis. Kondisi ini penulis temukan di SMAN 4 Bandung kelas XI IPA 4. Drs. H. Zaenal Mutaqin, selaku guru bahasa Indonesia, dalam wawancara mengatakan, bahwa kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide ketika akan memulai sebuah tulisan. Pemilihan metode, model, teknik, maupun media yang cocok dalam kegiatan pembelajaran, dapat membantu siswa untuk mendapatkan inspirasi dalam kegiatan menulis. Teknik reka cerita gambar dipilih peneliti dalam pembelajaran menulis naskah drama di kelas XI IPA 4 SMAN 4 Bandung.

Hal ini berdasarkan pendapat Tarigan (1986 : 209), bahwa menulis melalui media gambar sangat dianjurkan oleh para ahli, sebab gambar yang kelihatan diam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Nopiarti (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi melalui Teknik Pembelajaran Reka Cerita Gambar Berorientasi Lingkungan dan Moral*. Teknik ini terbukti efektif untuk merangsang siswa dalam menulis karangan.

Proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik pembelajaran, mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran di kelas. Kurniawan (2012 : 81) mengungkapkan, bahwa teknik

pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut.

Menurut Widodo (2009), teknik pembelajaran reka cerita gambar merupakan pembelajaran bercerita berdasarkan gambar, bisa gambar satuan (terpisah), bisa pula gambar berseri atau berurutan. Nurgiyantoro (2010) mengemukakan, bahwa gambar cerita adalah rangkaian gambar yang membentuk sebuah cerita. Sedangkan Nopiarti (2013) menjelaskan, bahwa penggunaan gambar harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, dari jenjang sekolah mana ia berada, sampai pada tingkat psikologis siswa.

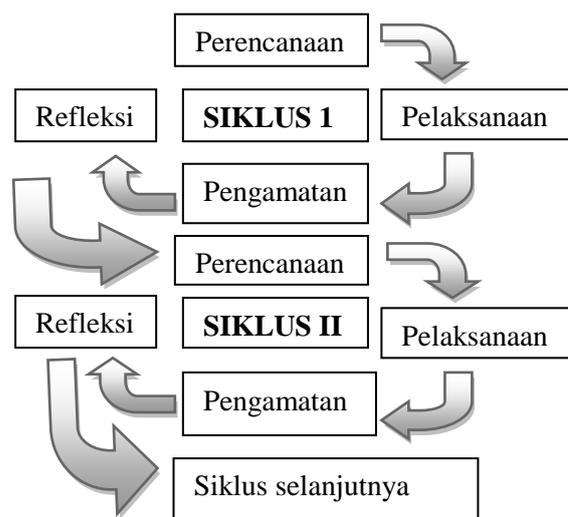
Adapun langkah-langkah teknik pembelajaran reka cerita gambar menurut Widodo (2009), yaitu: (a) guru menjelaskan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar, (b) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, (c) guru menunjukkan atau memasang gambar berseri, (d) guru mereka cerita berdasarkan gambar berseri tersebut, sementara siswa memperhatikan, (e) setiap kelompok siswa mendapat kesempatan mereka cerita berdasarkan gambar tersebut dengan bimbingan guru, (f) guru menunjukkan atau menempelkan gambar berseri yang lain, (g) setiap kelompok mencoba mereka cerita berdasarkan gambar tersebut, (h) demikian seterusnya sampai seluruh siswa dapat mereka cerita berdasarkan gambar, (i) evaluasi dan (j) kesimpulan.

Naskah drama menurut Harymawan (1988: 23) adalah bentuk/rencana tertulis dari cerita drama. Sedangkan Luxemburg dkk (1992: 158) menyatakan, bahwa naskah drama adalah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur. Drama berbeda dengan prosa cerita dan puisi, karena dimaksudkan untuk dipentaskan. Satoto (2012: 7) mengemukakan, bahwa naskah lakon/drama merupakan sumber cerita yang harus ditafsirkan oleh seluruh kerabat kerja teater sebelum dipentaskan.

Menurut Mulyana, dkk (1997 : 144), menulis naskah drama adalah suatu kegiatan mengekspresikan drama secara tertulis, baik untuk pementasan di atas panggung, radio, televisi, atau sinetron maupun layar lebar. Menurut Wijaya (2006), ada tiga hal penting dalam membuat naskah drama/lakon, yaitu *gagasan, tema* dan *pesan moral*. Remy Silado (Mulyana, dkk. 1997: 154-156) mengemukakan, bahwa terdapat empat segi kualifikasi ketika akan menulis naskah drama, yaitu: isi dramatik, bahasa dramatik, bentuk dramatik, dan struktur dramatik. Adapun unsur-unsur dalam menulis naskah drama menurut Mulyana, dkk (1997: 14-150) yaitu: (a) alur dan pengaluran, (b) tokoh dan penokohan, (c) latar, (d) perlengkapan, (e) bahasa, (f) tema, (g) dialog, dan (h) amanat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) atau *Classroom Action Research*. Penelitian ini dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di kelas melalui beberapa tahap, serta mengukur keberhasilan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam pelaksanaannya, PTK membutuhkan kolaborasi antara peneliti dengan praktisi pendidikan (guru, kepala sekolah, siswa) dalam pemahaman tentang permasalahan dan tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang ada. Keempat tahapan PTK digambarkan dalam bagan PTK seperti berikut.



Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2014: 16)

Dalam tahap 1, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Tahap kedua dari penelitian ini adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu melakukan tindakan di kelas. Tahap ketiga yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Tahap keempat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika

guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I, peneliti membuat perencanaan berkaitan dengan materi yang akan peneliti sampaikan dan teknik pembelajaran yang digunakan. Pada siklus ini, peneliti meminta siswa membandingkan unsur-unsur pembentuk prosa dengan drama. Kemudian peneliti menerangkan unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam

drama. Perencanaan waktu pelaksanaan pembelajaran siklus I dilakukan pada 04 April 2014. Pembelajaran menulis naskah drama ini menggunakan teknik reka cerita gambar yang bertema kenakalan remaja.

Pada siklus II, peneliti menerangkan lebih rinci mengenai materi yang berkaitan dengan unsur-unsur pembentuk drama. Materi lebih difokuskan pada kelengkapan aspek formal naskah drama, pengembangan tema serta kesesuaian penggunaan bahasa dalam naskah drama. Perencanaan waktu pelaksanaan pembelajaran siklus II dilakukan pada tanggal 26 April 2014. Pembelajaran menulis naskah drama ini menggunakan teknik reka cerita gambar yang bertema cinta.

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 04 April 2014 pukul 09.25-10.45 di kelas XI IPA 4 SMAN 4 Bandung. Pada awal pembelajaran guru memberi salam, mengondisikan kelas dan melakukan apersepsi. Setelah itu, guru meminta siswa mengingat kembali unsur-unsur pembentuk prosa. Hal ini disebabkan materi prosa telah mereka pelajari minggu lalu. Kemudian, siswa diminta membandingkan unsur-unsur pembentuk prosa dengan unsur-unsur pembentuk drama. Setelah itu, guru menerangkan unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam drama dan membagikan cerita gambar yang disusun secara acak kepada siswa. Siswa diminta mereka cerita gambar tersebut menjadi 4 buah gambar dengan urutan yang logis dan diberi tugas menulis naskah drama berdasarkan cerita gambar yang bertema kenakalan remaja.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 April 2014 pukul 09.55-11.15 di kelas XI IPA 4 SMAN 4 Bandung. Pada awal pembelajaran guru memberi salam,

mengondisikan kelas dan melakukan apersepsi. Setelah itu guru membagikan contoh naskah drama pada siswa dan siswa diminta menganalisis unsur-unsur apa saja yang ada dalam naskah tersebut. Guru dan siswa kemudian melakukan diskusi. Banyak siswa yang bertanya mengenai istilah-istilah pembentuk naskah drama seperti kramagung, wawancang dan dimensi tokoh. Guru pun menerangkan dengan rinci unsur-unsur apa saja yang harus ada dalam naskah drama. Guru mengulas dengan detail mengenai kelengkapan aspek formal naskah drama dan kesesuaian penggunaan bahasanya. Langkah ini dilakukan berdasarkan kesulitan siswa pada siklus I.

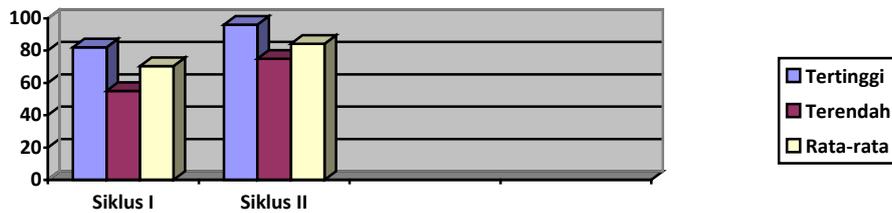
Setelah itu, siswa dibagi gambar yang telah disusun secara acak dan diminta mengurutkan secara logis gambar tersebut. Siswa terlihat bersemangat ketika mengidentifikasi cerita gambar tersebut karena tema yang dipilih dekat dengan kehidupan mereka yaitu cinta.

Pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik reka cerita gambar terbukti dapat meningkatkan nilai dan kemampuan siswa. Menurut beberapa siswa, teknik reka cerita gambar memudahkan mereka dalam memulai sebuah tulisan. Gambar juga memberikan banyak inspirasi dan membuat mereka berfikir kreatif. Pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan teknik reka cerita gambar sudah bisa mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis yang semula mereka anggap susah dan tidak menyenangkan. Pada siklus I rata-rata nilai kelas adalah 70,5 dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 84,25. Berikut ini adalah nilai yang diperoleh siswa dari kedua siklus yang telah dilaksanakan.

Tingkat Kemampuan Siswa Siklus I dan II

| Tingkat Kemampuan | Nilai Setiap Siklus | |
|-----------------------------|---------------------|-----------|
| | Siklus I | Siklus II |
| Tingkat kemampuan tertinggi | 82 | 96 |
| Tingkat kemampuan terendah | 55 | 75 |
| Tingkat kemampuan Rata-rata | 70,5 | 84,25 |

Tingkat Kemampuan Siswa



Berdasarkan diagram di atas, terlihat jelas bahwa peningkatan perolehan nilai pada siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan diagram gambar batang pertama pertama. Nilai kemampuan terendah pun meningkat pada siklus II. Diagram gambar batang kedua membuktikan bahwa ada peningkatan

dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata kelas pun mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh diagram gambar batang ketiga. Peningkatan juga terlihat pada siswa dengan jumlah siswa pada kategori sangat baik dan baik. Seperti pada tabel berikut ini.

Jumlah Kategori Nilai Siklus I dan II

| Kategori Nilai | Jumlah Siswa | |
|----------------|--------------|-----------|
| | Siklus I | Siklus II |
| A | - | 15 |
| B | 7 | 27 |
| C | 36 | 1 |
| D | 1 | - |

Perolehan Kategori Nilai

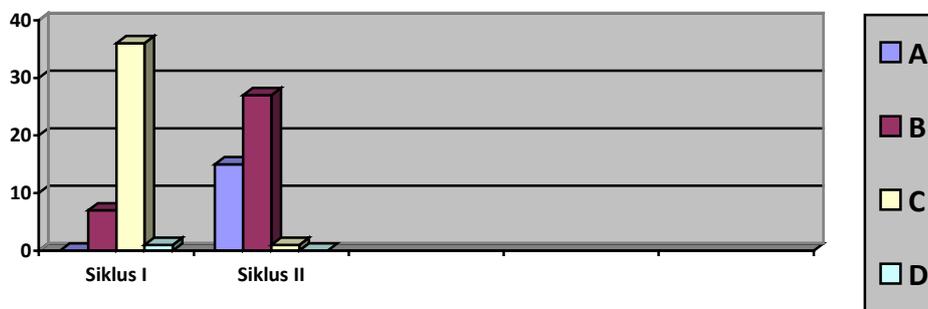


Diagram di atas menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan kategori. Pada siklus I ada satu orang anak yang memperoleh kategori nilai D, 36 anak yang memperoleh kategori nilai C dan 7 anak yang memperoleh kategori nilai B. Peningkatan terlihat pada siklus II, tak seorang pun anak yang memperoleh nilai D dan hanya seorang anak yang memperoleh kategori nilai C, sedangkan sisanya, 27 orang memperoleh kategori nilai B dan 15 orang memperoleh kategori nilai A.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan dan hasil pembahasan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan teknik reka cerita gambar, penulis dapat mengemukakan beberapa simpulan:

Perencanaan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik reka cerita gambar dilakukan dalam dua siklus. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam tahap perencanaan ini adalah waktu dan

tempat pelaksanaan penelitian, menentukan tema untuk cerita gambar setiap siklus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun alat observasi dan menyusun alat evaluasi,

Pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik reka cerita gambar pada siswa kelas XI IPA 4 SMAN 4 Bandung berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan pada siklus kedua. Hal ini terbukti dari penilaian observer yang mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas dan penilaian guru terhadap hasil karya siswa yang berupa naskah drama berdasarkan cerita gambar.

Hasil pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik reka cerita gambar mengalami peningkatan pada dua siklus. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai siswa. Pada siklus I rata-rata nilai siswa yaitu 70,5 dan meningkat pada siklus II menjadi 84,25.

Teknik reka cerita gambar cocok digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama karena terbukti bisa meningkatkan kemampuan siswa dan memberikan inspirasi sehingga pembelajaran menulis naskah drama tidak lagi menjadi sesuatu yang membosankan dan sulit bagi siswa.

PUSTAKA RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosda

Kurniawan, K. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung : CV Bangkit Citra Persada
Luxemburg, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
Mulyana, Y, dkk. 1997. *Sanggar Sastra*. Jakarta: Depdikbud
Nopiarti, Serli. 2013. *Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi melalui Teknik Pembelajaran Reka Cerita Gambar Berorientasi Lingkungan dan Moral*. Skripsi. Jurdiksatrasi UPI.
Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
Satoto, S. 2012. *Analisis Drama & Teater Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
Tarigan, Djago dan Henry Guntur Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
Widodo, Rachmad. 2009. *Model Pembelajaran Reka Cerita Gambar*. (Online). Tersedia : <http://wyw1d.wordpress.com/2009/11/21/model-pembelajaran-reka-cerita-gambar/> Diunduh 25 Januari 2014.
Wijaya, Putu. (2006). *Menulis Lakon*. (Online). Tersedia di: <http://putuwijaya.wordpress.com/2006/10/15/menulis-lakon/>. Diunduh 03 Maret 2014.